

PERSEPSI ORANG TUA MENGENAI PENDIDIKAN ETIKA BERLALU LINTAS ANAK USIA 5-6 TAHUN

Dewi Fatonah^{1*}, Sugiana², dan Ari Sofia³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru PAUD
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
*E-mail: dewifatonah2307@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi orang tua mengenai pendidikan etika berlalu lintas anak usia 5-6 tahun. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kuantitatif deskriptif. Populasi pada penelitian ini berjumlah 51 orang tua yang memiliki anak usia 5-6 tahun di TK/PAUD Se-Kelurahan Sukosari. Teknik sampling pada penelitian ini menggunakan *random sampling* dengan menggunakan rumus slovin dan menemukan jumlah sampel sebanyak 33 responden. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah angket dengan skala likert 4 poin. Sedangkan data dianalisis menggunakan data statistik deskriptif dan mendapatkan hasil 51,5% pada kategori negatif yang berarti bahwa orang tua menolak atau tidak setuju dengan adanya pendidikan etika berlalu lintas pada anak usia 5-6 tahun. Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan meneliti lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi persepsi orang tua mengenai pendidikan etika berlalu lintas anak usia 5-6 tahun.

Kata kunci: Persepsi Orang Tua, Pendidikan Etika Berlalu Lintas, Anak Usia Dini.

Abstract

This study aims to determine the perceptions of parents regarding traffic ethics education for children aged 5-6 years. This type of research uses a quantitative approach with descriptive quantitative methods. The population in this study was 51 parents who had children aged 5-6 years in kindergarten/PAUD throughout Sukosari Village. The sampling technique in this study used random sampling using the slovin formula and found a total sample of 33 respondents. The data collection tool used was a questionnaire with a 4-point Likert scale. Meanwhile, the data were analyzed using descriptive statistical data and obtained a result of 51.5% in the negative category, which means that parents reject or disagree with the existence of traffic ethics education for children aged 5-6 years. Based on the results of this study, it is hoped that further researchers can develop this research by further examining the factors that can influence parents' perceptions of traffic ethics education for children aged 5-6 years.

Keywords: Parents' Perception, Traffic Ethics Education, Early Childhood.

PENDAHULUAN

Berdasarkan data dari WHO di tahun 2019, Indonesia menempati urutan ke-3 di dunia dalam hal korban meninggal yang diakibatkan oleh kecelakaan lalu lintas (laka lantans). Data dari Korlantas Polri yang dipublikasikan Kementerian Perhubungan, angka kecelakaan lalu lintas di Indonesia mencapai 103.645 kasus pada tahun 2021. Jumlah tersebut lebih tinggi dibandingkan data tahun 2020 yang sebanyak 100.028 kasus. Pada kasus kecelakaan lalu lintas pada tahun 2021 telah menewaskan 25.266 korban jiwa dengan kerugian materi mencapai Rp. 246 miliar. Sementara jumlah korban luka berat

akibat kecelakaan lalu lintas sepanjang tahun lalu sebanyak 10.553 orang, dan korban luka ringan 117.913 orang.

Berdasarkan data yang dihimpun korps lalu lintas kepolisian negara republik indonesia (korlantas polri) sejak 1 januari-17 february 2022, sudah terdapat 15.265 kejadian kecelakaan di seluruh indonesia dengan total kerugian mencapai lebih dari Rp.47 miliar. Berdasarkan fakta tersebut, kematian pada kecelakaan lalu lintas terjadi di dominasi pada usia produktif yaitu para pelajar dan dominasi usia 22-29 tahun.

Direktorat lalu lintas (ditlantans) polda lampung mencatat kecelakaan lalu lintas di wilayah lampung meningkat 11 persen selama januari-juni 2022 dibanding 2021. Dalam

periode tersebut pada 2021 terdapat 875 lakalantas. Sedangkan pada tahun 2022 meningkat menjadi 975 peristiwa. Wadirlantas polda lampung, akbp muhammad ali, mengatakan penyebab naiknya angka lakalantas disebabkan tiga faktor, yakni pengemudi, kendaraan dan cuaca. Faktor pengemudi biasanya disebabkan oleh mengantuk, kondisi fisik dan mental keterampilan mengemudi yang buruk, serta pengaruh alkohol. Sementara itu untuk angka kecelakaan lalu lintas di kabupaten lampung tengah sepanjang 2022 terjadi sebanyak 275 kasus dan jumlah itu mengalami peningkatan jika dibandingkan 2021 yaitu 214 kasus.

Widjajanti (2012) menyebutkan bahwa Penyebab terjadinya kecelakaan lalu lintas, khususnya yang terjadi pada anak-anak yaitu naluri anak adalah implusif yang tidak meyakinkan, anak-anak masih miskin pengalaman, anak-anak lebih kecil secara fisik dari orang dewasa, anak-anak sering tidak diawasi atau kurang diawasi oleh orang tuanya, dan beberapa studi menyatakan perilaku anak-anak adalah kurang dalam persepsi, konsentrasi, atensi, memori dan kontrol fisik dan emosi, kurang pengetahuan dan pemahaman tentang tata cara berlalu lintas dan kurang dalam pola perilaku pada lingkungan lalu lintas.

Salah satu penyebab seseorang tidak taat akan peraturan lalu lintas yakni kurangnya perhatian baik dari keluarga, sekolah, maupun lingkungan. Contohnya saja sering kita menjumpai anak seusia pendidikan anak usia dini saat berada di jalan raya tidak memperhatikan kanan kiri seperti halnya anak berjalan ditengah-tengah jalan tidak tahu dibelakangnya ada sepeda atau mobil yang mau lewat, anak waktu bersepeda berada di tengah-tengah jalan dengan kecepatan tinggi, anak sewaktu naik sepeda motor dengan orang tua banyak tingkah atau bergerak-gerak maupun mengantuk. Selain itu, anak selepas pendidikan anak usia dini juga banyak yang melanggar lalu lintas, para pelajar atau remaja lebih suka mengendarai dengan kecepatan tinggi dan mengendarainya secara ugal-ugalan sehingga terkenal dengan perilaku mengemudinya yang tidak aman dan tidak tertib.

Perilaku pengemudi yang dikatakan tidak tertib seperti mengemudi lebih dari dua orang, tidak memakai helm pengaman, kecepatan tidak terkontrol, mengemudi tanpa surat izin yang mendukung, mengemudi dengan jarak yang terlalu dekat dengan kendaraan lain, menggunakan knalpot yang membuat kebisingan, lupa mematikan lampu isyarat setelah berbelok yang membuat orang jadi salah menduga akan berbelok sehingga bisa terjadi tabrakan. Selain itu ada juga yang tidak menyalakan lampu ketika malam hari, ini sangat membahayakan sekali. Hal seperti itu terkesan tidak mengetahui aturan dan etika dalam berlalu lintas.

Demi mengurangi dan menghindari terjadinya kecelakaan lalu lintas maka diperlukan adanya pendidikan etika berlalu lintas yang harus ditanamkan sejak usia dini terutama pada usia 0-6 tahun karena para ahli menyatakan pada usia tersebut merupakan usia emas anak. Pada rentang usia tersebut perkembangan otak anak sangat pesat sehingga akan efektif bagi orang tua mulai mengenalkan pendidikan etika lalu lintas pada anak. Pendidikan dapat dilakukan dengan cara mengenalkan keselamatan berlalu lintas, ketertiban berlalu lintas, mengenal gambar dan makna dari simbol rambu lalu lintas. Menurut Undang-Undang No.20 Tahun 2009 dikatakan tertib, lancar, aman dan terpadu apabila dalam berlalu lintas berlangsung secara teratur sesuai dengan hak dan kewajiban pengguna jalan serta bebas dari hambatan dan kemacetan jalan.

Dengan mempelajari pendidikan etika berlalu lintas yang diterapkan sejak dini diharapkan dapat membentuk generasi muda yang patuh akan hukum, khususnya patuh berlalu lintas. Hal ini, tentu menjadi tanggung jawab orang-orang yang berada disekitar anak baik dari keluarga, sekolah, masyarakat maupun pemerintah. Keluarga terutama orang tua yakni ayah dan ibu yang merupakan figur utama dalam kehidupan anak. Untuk itu, pandangan atau tanggapan orang tua terhadap pendidikan etika berlalu lintas kepada anak juga sangat penting untuk diperhatikan, karena sebuah padangan tersebut dapat mempengaruhi sikap dan perilaku yang akan ditunjukkan orang tua pada

saat mengenalkan anak pada etika berlalu lintas.

Berdasarkan hasil penelitian Pangestuti (2017) pendidikan etika berlalu lintas di TK Negeri 2 Yogyakarta dapat memunculkan nilai-nilai karakter anak diantaranya adalah nilai religius, disiplin, toleransi dan tanggung jawab. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya terdapat faktor yang menjadi penghambat keberlangsungan pendidikan etika berlalu lintas seperti area yang sempit, dan faktor lingkungan yang tidak bisa dikontrol oleh pihak sekolah karena menjadi wewenang dari orang tua. Solusi untuk mengatasi faktor yang menjadi penghambat dalam hal penerapan pendidikan etika berlalu lintas di TK Negeri 2 Yogyakarta adalah mengadakan komunikasi antara guru dan orang tua, menyesuaikan penggunaan taman lalu lintas, meningkatkan kerjasama dengan orang tua, dan bekerja sama dengan pihak kepolisian.

Hasil prapenelitian yang dilakukan peneliti pada orang tua yang memiliki anak usia dini sebanyak 10 ibu di Kelurahan Sukosari, Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah Pada Tanggal 8 - 12 November 2022. Peneliti menemukan terdapat 7 orang tua yang menganggap pentingnya penerapan pendidikan etika berlalu lintas sejak dini namun belum mengajarkan dan menerapkannya karena mereka menganggap usia anak masih terlalu dini. Peneliti juga menemukan 5 orang tua yang melihat anaknya menyebrang sembarangan di jalan tanpa memperhatikan kanan atau kiri jalan. Selain itu, peneliti juga menemukan 7 orang tua yang menganggap sulitnya untuk menerapkan pendidikan etika berlalu lintas sejak usia dini.

Berdasarkan penjelasan dan data prapenelitian menunjukkan bahwa perlu adanya tindak lanjut dari kasus di atas. Hal ini, membuat peneliti bermaksud untuk mencari tahu tentang bagaimana persepsi orang tua mengenai pendidikan etika berlalu lintas jika diterapkan pada anak usia 5-6 tahun.

Persepsi Orang Tua

Kata persepsi berasal dari bahasa Inggris, *perception* yang memiliki arti persepsi, pandangan, dan tanggapan.

Persepsi dapat dijelaskan sebagai sebuah tanggapan, penerimaan langsung dari sesuatu atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pancaindranya. Moskowitz dan Orgel, 1969 (Walgito, 2020) persepsi itu merupakan "Proses yang *intergrated* dari individu terhadap stimulus yang diterimanya". Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa persepsi itu merupakan proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang *integrated* dalam diri individu.

Thoha (2011) berpendapat bahwa persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang didalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman. Pendapat lain yang lebih sederhana diungkapkan oleh Sugihartono, dkk (2007) bahwa persepsi merupakan proses untuk menerjemahkan atau menginterpretasikan stimulus yang masuk dalam alat indera.

Menurut Mulyana (2005) persepsi merupakan "Proses internal yang memungkinkan kita memilih, mengorganisasikan, dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan kita dan proses tersebut dapat mempengaruhi kita". Pernyataan ini menunjukkan bahwa sikap dan perilaku seseorang merupakan cerminan dari persepsi yang dimilikinya. Selanjutnya Walgito (2020) menjelaskan bahwa persepsi akan membentuk dua jenis yang dapat dinilai, yaitu persepsi positif yang berarti sebuah pandangan yang menunjukkan persetujuan atas fenomena yang terjadi dan juga persepsi negatif yang berarti sebuah pandangan yang menunjukkan ketidaksetujuan.

Sementara kata orang tua memiliki arti ayah dan ibu kandung. Menurut Friedman, 2010 (Istiani, 2013) "Orang tua adalah orang yang lebih tua atau orang yang dituakan, terdiri dari ayah dan ibu yang merupakan guru dan contoh utama untuk anak-anaknya". Orang tua merupakan orang yang pertama kali menginterpretasikan tentang dunia dan masyarakat pada anak-anaknya. Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Jamaluddin,

2013 (Ningrum, 2019) yaitu orang tua merupakan figur sentral dalam kehidupan anak, karena orang tua adalah lingkungan sosial awal yang dikenal anak, figur yang menentukan kualitas kehidupan seorang anak, dan figur yang paling dekat dengan anak, baik secara fisik maupun psikis.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas mengenai pengertian persepsi dan orang tua dapat disimpulkan bahwa persepsi orang tua adalah pandangan atau tanggapan orang tua (ayah dan ibu) yang didapat melalui stimulus yang diterima oleh panca indera tentang suatu peristiwa yang dialami serta dapat mempengaruhi sikap dan perilaku.

Persepsi seseorang memiliki komponen-komponen yang cenderung saling berhubungan dan konsisten satu dengan yang lain. Effendi (2013) memaparkan beberapa aspek yang terdapat dalam persepsi, yaitu:

- a) Aspek Pandangan
Persepsi dari setiap individu akan mengalami perbedaan pandangan sesuai dari arah mana mereka melihat suatu masalah, meskipun masalah yang sedang dihadapi sama. Hal ini dapat dilihat sebagai sebuah gambaran atau kesan orang tua dalam memandang tentang adanya pembelajaran etika berlalu lintas.
- b) Aspek Penafsiran atau Pemahaman
Penafsiran diartikan sebagai proses memadukan kegiatan dalam memahami sesuatu keadaan sekitar dengan cara mengungkapkan, menerangkan serta menerjemahkan menjadi sesuatu yang bisa dikomunikasikan kepada orang lain. Penafsiran atau pemahaman dalam hal ini adalah proses pengetahuan orang tua dalam memahami sesuatu dengan cara mengungkapkan atau menerangkan tentang pembelajaran etika berlalu lintas.
- c) Aspek Penilaian

Penilaian diartikan sebagai penggambaran keadaan sekitar yang dirasakan persepsi yang dipengaruhi oleh motif tingkah laku sesaat yang terorganisir. Penilaian sendiri merupakan perilaku suka atau tidak suka yang ditunjukkan oleh orang tua dengan adanya pembelajaran etika berlalu lintas. Berdasarkan dari sebuah penilaian yang dilakukan maka akan mempengaruhi pada perilaku dalam diri.

Hawkins dan Mothersbugh, 2010 (Anggraeni dan Rosiani, 2013) memaparkan bahwa terdapat tiga komponen persepsi yang saling berhubungan, yaitu:

- a) Komponen kognitif
Komponen ini tersusun atas dasar pengetahuan atau informasi yang dimiliki seseorang, dari pengetahuan ini kemudian terbentuk suatu keyakinan tertentu tentang objek sikap.
- b) Komponen afektif
Komponen ini berhubungan dengan perasaan dan nilai kebudayaan atau sistem nilai yang dimilikinya.
- c) Komponen perilaku
Komponen ini merupakan kesiapan seseorang untuk bertingkah laku yang berhubungan dengan objek sikapnya.

Proses terbentuknya persepsi yang terjadi pada seorang individu dipengaruhi oleh tanggapan terhadap stimulus yang diterima oleh panca indera atau sudut pandang seseorang pada sebuah objek. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terbentuknya persepsi. Thoha, 2011 menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang yaitu:

- a) Faktor internal: perasaan, sikap dan karakteristik individu, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian (fokus), proses

belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai dan kebutuhan juga minat, dan motivasi.

- b) Faktor eksternal: latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengalaman, pengetahuan dan kebutuhan, serta hal-hal baru yang dianggap kurang familiar.

Pendapat lain dari Wade dkk, 2007 (Sita dkk., 2018) menyebutkan bahwa terdapat juga faktor lain yang mempengaruhi persepsi diantaranya:

- a) Kebutuhan akan sesuatu sehingga kita akan lebih mempermudah mempersepsikan sesuai dengan kebutuhan tersebut.
- b) Kepercayaan yang dapat mempengaruhi seseorang dalam memandang .
suatu persoalan.
- c) Emosi yang dapat mempengaruhi cara pandang terhadap suatu hal.
- d) Ekspektasi yaitu dari pengalaman terdahulu yang mempengaruhi pandangan mengenai suatu objek persepsi.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi persepsi seseorang, faktor-faktor tersebut dapat menjadikan setiap individu memiliki persepsi yang berbeda. Perbedaan persepsi terjadi karena adanya perbedaan faktor internal (dari dalam) dan faktor eksternal (dari luar) yang terjadi kepada diri setiap individu.

Pendidikan Etika Berlalu Lintas

Definisi pendidikan dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Menurut Mufid (Idi dan Safarina, 2015) etika dibedakan menjadi tiga pengertian utama yakni tentang ilmu yang baik dan kewajiban moral, kumpulan asas atau nilai yang berkembang dengan akhlak, nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Sementara itu, Etika menurut Suseno (1989) adalah pemikiran sistematis tentang moralitas, dimana yang dihasilkan secara langsung bukan kebaikan, melainkan suatu pengertian yang lebih mendasar dan kritis.

Bahari (2010) mengatakan lalu lintas adalah pergerakan kendaraan, orang dan hewan di jalan. Pergerakan tersebut dikendalikan oleh seseorang menggunakan akal sehat.

Fasilitas jalan merupakan fasilitas umum yang digunakan bersamaan dengan banyak orang. Agar dalam penggunaan fasilitas jalan dapat dilaksanakan secara tertib maka diperlukannya sebuah etika ataupun peraturan berlalu lintas. Tanpa adanya etika berlalu lintas kemungkinan terjadi kecelakaan lalu lintas akan besar. Hal ini disebabkan tidak adanya aturan yang mengatur pengguna jalan sehingga tidak adanya tenggang rasa dan keegoisan antar pengguna jalan.

Menurut undang-undang No. 22 Tahun 2009 lalu lintas dikatakan aman apabila setiap orang, barang, dan kendaraan terbebas dari gangguan perbuatan melawan hukum, atau rasa takut dalam berlalu lintas. Dikatakan selamat apabila setiap orang terhindar dari resiko kecelakaan selama berlalu lintas yang disebabkan oleh manusia, kendaraan, jalan, dan lingkungan. Dikatakan tertib apabila kegiatan berlalu lintas berlangsung secara teratur sesuai dengan hak dan kewajiban setiap pengguna jalan. Dan dikatakan lancar apabila keadaan berlalu lintas dan penggunaan angkutan bebas dari hambatan dan kemacetan jalan. Dengan tujuan-tujuan tersebut maka diperlukannya etika berlalu lintas untuk mengatur setiap kegiatan di jalan sehingga lalu lintas akan aman, tertib dan lancar. Tanpa adanya etika berlalu lintas keadaan lalu lintas di jalan akan menjadi semrawut dan kemungkinan terjadi kecelakaan lalu lintas akan semakin besar.

Pendidikan etika berlalu lintas perlu

ditanamkan sejak dini. Masa kanak-kanak merupakan fase awal dalam kehidupan manusia untuk memulai sosialisasi eksternal di luar lingkungan keluarga intinya dan pada fase ini mereka cenderung lebih mudah untuk menyerap nilai-nilai termasuk pengetahuan berlalu lintas karena pada nantinya jika mereka memasuki usia sekolah, remaja dan dewasa mereka akan selalu berinteraksi dengan sistem lalu lintas dan jalan raya dalam menjalankan aktivitasnya. Karena kebiasaan baik yang dibangun sejak dini akan menghasilkan kebiasaan yang lebih baik jika terus dibiasakan.

Salah satu metode pendidikan etika berlalu lintas untuk dapat meningkatkan kesadaran anak adalah dengan melakukan pendidikan dan promosi akan pentingnya keselamatan jalan. Pendidikan yang dilakukan pada anak-anak sejak usia dini mengenai pentingnya keselamatan di jalan merupakan cara untuk membentuk pola pikir dan karakter pada anak.

Direktorat Keselamatan Transportasi Darat/DKTD (2011) menyebutkan topik-topik pendidikan keselamatan yang dikembangkan menurut tema besar dibagi menjadi lima yaitu pengenalan lalu lintas, keselamatan dalam berjalan kaki, keselamatan dalam melakukan perjalanan, keselamatan dalam bersepeda dan keselamatan dalam bermain. Topik pengenalan lalu lintas meliputi jalan dan bagian-bagiannya terdapat pada Undang-Undang No.38 Tahun 2004 tentang jalan, jenis-jenis kendaraan menurut Undang-Undang No.22 Tahun 2009 tentang lalu lintas dan angkutan jalan, rambu-rambu lalu lintas dan marka jalan serta peraturan lalu lintas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini penulis laksanakan TK/PAUD Sekelurahan Sukosari Kecamatan Kalirejo Lampung Tengah. Populasi dalam penelitian ini yaitu orang tua yang memiliki anak usia dini khususnya anak usia 5-6 tahun di tk/paud kelurahan sukosari yaitu sebanyak 51 orang tua. Teknik sampling pada penelitian ini menggunakan *random sampling* dengan menggunakan rumus slovin dan menemukan

jumlah sampel sebanyak 33 orang tua. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2022-2023.

Penulis menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang menguraikan suatu masalah menggunakan analisis berupa angka atau bilangan. Metode penelitian ini yaitu kuantitatif deskriptif yang digunakan untuk menggambarkan bagaimana persepsi orang tua mengenai pendidikan etika berlalu lintas jika diterapkan pada anak usia 5-6 tahun.

Alat ukur atau instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu melalui angket. Instrumen angket dalam penelitian ini adalah angket tertutup yang terdiri dari 30 butir pernyataan untuk variabel Persepsi Orang Tua Mengenai Pendidikan Berlalu Lintas Anak Usia 5-6 Tahun.

Teknik pengumpulan data ini menggunakan skala likert, yaitu serangkaian pernyataan maupun pertanyaan yang membutuhkan sebuah jawaban dengan persetujuan atau ketidaksetujuan. Skala Likert menggunakan pilihan jawaban yang sudah disediakan oleh penulis yaitu berkisar dari SS (Sangat Setuju), yang bernilai 3 (Setuju), yang bernilai 2 (Tidak Setuju) dan yang bernilai 1 (Sangat Tidak Setuju), Sugiyono (2016). Penelitian ini menggunakan Skala Likert karena dengan skala dapat digunakan oleh penulis untuk mengukur suatu penelitian yang berhubungan dengan persepsi atau sikap seseorang.

Dalam mengklasifikasikan hasil pengolahan data angket, penulis menggunakan tabel distribusi frekuensi. Pada tabel ini berisikan kolom interval (rentang nilai untuk dapat mengklasifikasikan hasil pengolahan nilai angket berada dikategori mana), kolom frekuensi (banyaknya responden), kolom persentasi dan kolom kualifikasi (dari dua kategori positif dan negatif). Cara mencari interval untuk dapat mengelompokkan hasil pengolahan data berada dikategori mana yaitu dengan cara:

$$i = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan:

NT : Nilai Tinggi

NR : Nilai Rendah

K : Kategori

$$i = \frac{NT - NR}{K} = \frac{120 - 87}{2} = \frac{33}{2} = 16,5 \text{ dibulatkan } 17$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil Persepsi Orang Tua Mengenai Pendidikan Etika Berlalu Lintas Anak Usia 5-6 Tahun Di TK/PAUD Sekelurahan Sukosari Kecamatan Kalirejo Lampung Tengah dikumpulkan melalui angket atau kuesioner yang dibagikan dan dijawab oleh responden yaitu orang tua. Angket tentang Persepsi Orang Tua Mengenai Pendidikan Etika Berlalu Lintas Anak Usia 5-6 Tahun terdiri dari 30 item pernyataan dimana tiap-tiap item disajikan 4 option yaitu SS (Sangat Setuju) yang bernilai 4, S (Setuju) yang bernilai 3, TS (Tidak Setuju) yang bernilai 2, dan STS (Sangat Tidak Setuju) yang bernilai 1.

Langkah selanjutnya mengklasifikasikan nilai skor tersebut sesuai dengan dimensi persepsi orang tua mengenai pendidikan etika berlalu lintas anak usia 5-6 tahun yaitu dimensi pandangan, penafsiran dan penilaian orang tua mengenai pendidikan etika berlalu lintas anak usia 5-6 tahun. Untuk menentukan nilai kuantitatif persepsi orang tua mengenai pendidikan etika berlalu lintas anak usia 5-6 tahun adalah dengan menjumlahkan skor jawaban angket dari tiap-tiap responden.

Hasil perhitungan (skoring) 33 angket tentang persepsi orang tua mengenai pendidikan etika berlalu lintas anak usia 5-6 tahun adalah sebagai berikut:

101 100 120 109 107 118 106 103 109 109
118 118 113 119 95 90 90 90 110 98 92 108
92 120 90 90 110 106 87 96 100 90 102

Kemudian untuk mencari nilai hasil persepsi orang tua mengenai pendidikan etika berlalu lintas anak usia 5-6 tahun dengan mencari interval untuk menentukan kualifikasi persepsi orang tua (Sutrisno, 2006) dengan rumus:

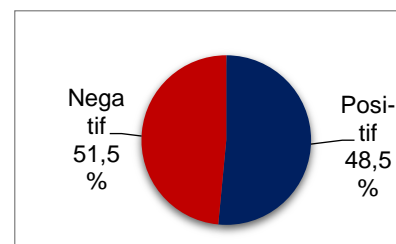
Dari interval di atas maka dapat dilihat hasil nilai angket persepsi orang tua mengenai pendidikan etika berlalu lintas anak usia 5-6 tahun dengan tabel:

Tabel 1. Hasil Penelitian Persepsi Orang Tua Mengenai Pendidikan Etika Berlalu Lintas Anak Usia 5-6 Tahun

No.	Kategori	Interval	F	%
1.	Positif	104-120	16	48,5
2.	Negatif	87-103	17	51,5
	Total		33	100

Sumber: Data Olahan

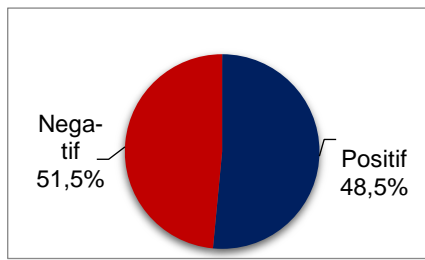
Dari tabel 1 hasil penelitian di atas dapat dijelaskan bahwa nilai angket Persepsi Orang Tua Mengenai Pendidikan Etika Berlalu Lintas Anak Usia 5-6 Tahun berada pada kategori Negatif (51,5%) dengan frekuensi sebanyak 17 orang tua yang memiliki persepsi negatif, dan 16 orang tua yang memiliki persepsi pada kategori Positif (48,5%).



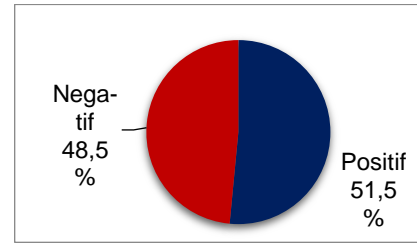
Gambar 1. Diagram Persentase Hasil Penelitian Persepsi Orang Tua Mengenai Etika Berlalu Lintas Anak Usia 5-6 Tahun

Tabel 2. Interval Persepsi Orang Tua Mengenai Pendidikan Etika Berlalu Lintas Anak Usia 5-6 Tahun Dimensi Pandangan

No.	Kategori	Interval	F	%
1.	Positif	21-24	16	48,5
2.	Negatif	17-20	17	51,5
	Total		33	100



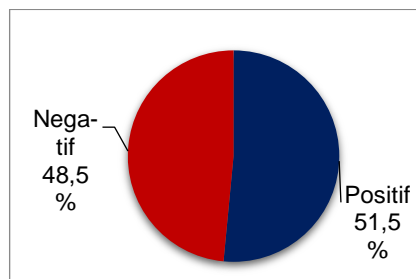
Gambar 2. Diagram Persentase Hasil Penelitian Persepsi Orang Tua Mengenai Pendidikan Etika Berjalan Lintas Anak Usia 5-6 Tahun Berdasarkan Dimensi Pandangan



Gambar 4. Diagram Persentase Hasil Penelitian Persepsi Orang Tua Mengenai Pendidikan Etika Berjalan Lintas Anak Usia 5-6 Tahun Berdasarkan Dimensi Penilaian

Tabel 3. Interval Persepsi Orang Tua Mengenai Pendidikan Etika Berjalan Lintas Anak Usia 5-6 Tahun Dimensi Penafsiran

No.	Kategori	Interval	F	%
1.	Positif	56-64	17	51,5
2.	Negatif	48-55	16	48,5
Total			33	100



Gambar 3. Diagram Persentase Hasil Penelitian Persepsi Orang Tua Mengenai Pendidikan Etika Berjalan Lintas Anak Usia 5-6 Tahun Berdasarkan Dimensi Penafsiran

Tabel 4. Interval Persepsi Orang Tua Mengenai Pendidikan Etika Berjalan Lintas Anak Usia 5-6 Tahun Dimensi Penilaian

No.	Kategori	Interval	F	%
1.	Positif	27-32	17	51,5
2.	Negatif	22-26	16	48,5
Total			33	100

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa persepsi orang tua mengenai pendidikan etika berjalan lintas anak usia 5-6 tahun berada pada kategori negatif yang berarti orang tua menolak atau tidak setuju dengan adanya pendidikan etika berjalan lintas anak usia 5-6 tahun. Thoha, 2011 menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang meliputi perasaan, sikap dan karakteristik individu, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian atau fokus, proses belajar, keadaan, fisik, gangguan kejiwaan, nilai dan kebutuhan juga minat, dan motivasi. Faktor eksternal yang meliputi latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengalaman, pengetahuan dan kebutuhan, serta hal-hal baru yang dianggap kurang familiar.

Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa faktor yang mempengaruhi persepsi orang tua mengenai pendidikan etika berjalan lintas anak usia 5-6 tahun tersebut yaitu faktor internal yakni pada kebutuhan dimana orang tua menganggap bahwa orang tua masih cukup mampu untuk mengawasi dan melindungi anak mengenai keselamatan lalu lintas, seperti melarang anak untuk bermain di sembarang tempat seperti jalan dan lebih banyak menghabiskan waktu di rumah bersama orang tua sehingga pendidikan etika berjalan lintas itu sendiri masih dianggap belum dibutuhkan untuk anak usia dini. Selain itu, ditemukan juga faktor eksternal yakni pengetahuan dimana rata-rata pendidikan akhir yang dimiliki

orang tua yang menjadi sampel pada penelitian ini yaitu SMA/ sederajat sehingga wawasan orang tua mengenai pentingnya pendidikan etika berlalu lintas sejak usia dini dianggap masih kurang.

Persepsi orang tua diatas terjadi karena adanya aspek-aspek yang terlibat dalam sebuah persepsi. Persepsi orang tua mengenai pendidikan etika berlalu lintas pada anak usia 5-6 tahun dapat digambarkan dalam tiga dimensi yaitu Dimensi Pandangan, Dimensi Penafsiran dan Dimensi Penilaian (Effendi, 2013). Adapun penjelasan masing-masing dimensi dapat dilihat pada penjelasan sebagai berikut:

1. Dimensi Pandangan Orang Tua Mengenai Pendidikan Etika Berlalu Lintas Anak Usia 5-6 Tahun

Dimensi ini merupakan pandangan orang tua yang menggambarkan kesan dari orang tua mengenai perlu tidaknya pendidikan etika berlalu lintas jika diterapkan pada anak usia 5-6 tahun. Cara pandang orang tua juga berbeda-beda dalam menyikapi tentang adanya pendidikan etika berlalu lintas yang diberikan untuk anak usia dini. Persepsi orang tua pada dimensi ini berada pada kategori negatif yang berarti orang tua menganggap tidak perlu adanya pendidikan etika berlalu lintas pada anak usia 5-6 tahun. Pandangan orang tua pada penelitian ini juga dapat dipengaruhi oleh faktor persepsi yang telah disebutkan oleh Thoha, 2011 dimana terdapat faktor internal yaitu faktor kebutuhan, dan ditemukan hasil pandangan dari orang tua yang mengungkapkan bahwa anak usia 5-6 tahun dianggap belum membutuhkan pendidikan etika berlalu lintas karena dianggap orang tua masih cukup mampu untuk mengawasi keselamatan anak.

2. Dimensi Penafsiran Orang Tua Mengenai Pendidikan Etika Berlalu Lintas Anak Usia 5-6 Tahun

Dimensi penafsiran diartikan sebagai pemahaman dalam memahami

keadaan sekitar dengan cara mengartikan atau menerjemahkan suatu keadaan menjadi sesuatu yang bisa dikomunikasikan kepada orang lain. Persepsi orang tua pada dimensi ini memiliki nilai tinggi pada kategori positif yang berarti orang tua menerima atau menyetujui dengan adanya pendidikan etika berlalu lintas pada anak usia 5-6 tahun. Penafsiran orang tua pada penelitian ini juga dapat dipengaruhi oleh faktor persepsi yang telah disebutkan oleh Thoha, 2011 dimana terdapat faktor internal yaitu pengalaman dan pengetahuan dari orang tua. Hal ini dibuktikan dengan orang tua yang sudah mengajarkan, mengenalkan dan memberikan pengetahuan tentang pendidikan etika lalu lintas anak usia 5-6 tahun. Seperti mengajarkan anak cara menyebrang jalan dengan benar, mengajarkan anak untuk memakai helm ketika naik motor, mengenalkan simbol rambu lalu lintas serta memberikan penjelasan arti dari simbol rambu lalu lintas.

3. Dimensi Penilaian Orang Tua Mengenai Pendidikan Etika Berlalu Lintas Anak Usia 5-6 Tahun

Dimensi ini memberikan penilaian baik atau buruk dari orang tua mengenai pendidikan etika lalu lintas jika diberikan pada anak usia 5-6 tahun. Hal ini membuat orang tua memberikan penilaian terhadap adanya pendidikan etika berlalu lintas sudah tepat diberikan atau belum pada anak usia dini. Persepsi orang tua pada dimensi ini memiliki nilai tinggi pada kategori positif yang berarti orang tua menerima atau setuju dengan adanya pendidikan etika berlalu lintas pada anak usia 5-6 tahun. Hal ini dibuktikan dengan orang tua menyatakan bahwa mengajarkan pendidikan etika lalu lintas kepada anak usia 5-6 tahun merupakan tindakan yang baik. Penilaian orang tua pada penelitian ini juga dapat

dipengaruhi oleh faktor persepsi yang telah disebutkan oleh Thoha, 2011 dimana terdapat faktor internal yaitu faktor nilai baik atau buruk, dengan hasil penelitian orang tua menilai bahwa memberikan pendidikan etika berlalu lintas adalah tindakan baik dan kewajiban dari orang tua terhadap anak.

PENUTUP

Kesimpulan:

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa persepsi orang tua mengenai pendidikan etika berlalu lintas anak usia 5-6 tahun berada pada kategori negatif yang berarti orang tua menolak atau tidak setuju dengan adanya pendidikan etika berlalu lintas anak usia 5-6 tahun.

Saran:

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

- Kepada Orang Tua
Diharapkan orang tua dapat mulai mengenalkan pendidikan etika berlalu lintas pada anak sejak dini, sebagai ilmu pengetahuan untuk anak serta demi keselamatan anak kedepannya.
- Kepada Guru
Diharapkan guru dapat menstimulus pengetahuan dan keterampilan anak tentang pendidikan etika berlalu lintas pada anak sejak dini, dengan menyiapkan beberapa media atau alat permainan yang mendukung dalam pendidikan etika berlalu lintas di sekolah.
- Kepada Peneliti Lain
Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan meneliti lebih lanjut tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi persepsi orang tua mengenai pendidikan etika berlalu lintas anak usia dini.

REFERENCES

- Anggraini, E. dan Rosiani. 2013. Hubungan Antara Komponen Kognitif, Komponen Afektif dan Komponen Perilaku Terhadap Sikap Konsumen Memanfaatkan Teknologi Internet. *Jurnal Manajemen*. http://digilib.mercubuana.ac.id/manager/!@file_artikel_abstrak/Isi_Artikel_35951_8765570.pdf
- Bahari A. 2010. *Tanya Jawab Aturan Wajib Berlalu Lintas*. Jakarta: Pustaka Yustisia.
- Data Korlantas Polri Dari Kementerian Perhubungan. Jumlah Kecelakaan Lalu Lintas Tahun 2020-2021. <https://dataindonesia.id/sektor-rill/detail/jumlah-kecelakaan-lalu-lintas-meningkat>
- Data korlantas polri. Catatan kerugian akibat kecelakaan sepanjang tahun 2022. <https://www.google.com/amp/read/223147341>
- Direktorat Keselamatan Transportasi Darat (Dktd). 2011. Materi Sosialisasi Keselamatan Berlalu Lintas Untuk Anak Usia 9 s.d 11 Tahun. Jakarta: Direktorat Jenderal Perhubungan Darat, Kementerian Perhubungan.
- Direktorat Lalu Lintas Polri. 2009. Tentang Lalu Lintas Dan Fungsi Polisi Lalu Lintas. Jakarta: Indonesia KNR.
- Effendi, Irfan. 2013. Persepsi Lingkungan Kerja, Prokratinasi Kerja PT. Solo Murni Kiky Surakarta (Tesis). Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- Idi, Abdullah dan Safarina. 2015. *Etika Pendidikan Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Istiani, I. 2013. Pengaruh Peran Orang Tua dan Spiritual Terhadap Perilaku Kekerasan Remaja di SMP Negeri 2

- Rembang Kabupaten Purbalingga. (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Purwokerto. <http://repository.ump.ac.id/6006/>
- Lampung Post. Data Lakalantas Di Lapung Meningkatkan 11 Persen Sepanjang Tahun 2022. <https://www.google.com/amp/lakalantas-di-lampung-meningkat-11-persen-sepanjang-2022.html>
- Lampung post. Gunungsugih. Data angka kecelakaan lalu lintas di kabupaten lampung tengah sepanjang tahun 2022. <https://www.google.com/amp/s/m.lampost.co/amp/95-orang-meninggal-akibat-laka-lantas-di-lampung-tengah.html>
- Mulyana, D. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja.
- Ningrum, L. 2019. Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak di Kelurahan Margorejo 25 Polos Kecamatan Metro Selatan. (Skripsi). Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro. <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/444/>
- Pemerintah Republik Indonesia. 2003. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sekretaris Negara.
- Pemerintah Republik Indonesia. 2004. Undang-Undang Nomor 38 Tahun 2004 Tentang Jalan. Jakarta: Sekretaris Negara.
- Pemerintah Republik Indonesia. 2009. Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 Tentang Lalu Lintas Dan Angkutan Jalan. Jakarta: Sekretaris Negara.
- Pemerintah Republik Indonesia. 2014. Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Sekretaris Negara.
- Pangestuti. 2017. Penerapan Pembelajaran Etika Berlalu Lintas (EIl) Untuk Menanamkan Karakter Di Tk Negeri 2 Yogyakarta. (Skripsi). Universitas Negeri Yogyakarta. <https://www.semanticscholar.org/paper/PENERAPAN-PEMBELAJARAN-ETIKA-BERLALU-LINTAS-ELL>
- Sita, D. Ajeng, dan Maria M. 2018. Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini Di Lingkungan RW 01 Dukuh Krajan Kota Salatiga. Artikel. Universitas Kristen Satya Wacana. Vol.34. No. 1: 39-49 <https://ejournal.uksw.edu/satyawidya/article/view/1568>
- Sugihartono, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta cv.
- Thoha, M. 2011. *Perilaku Organisasi, Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Walgito, B. 2002. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Widjajanti, E. 2012. *Pengembangan Materi Pendidikan Keselamatan Berlalu Lintas Untuk Anak*, Prosiding Simposium Internasionalforum Studi Transportasi Antar Perguruan Tinggi (Fstpt) 15. Bekasi: Sekolah Tinggi Transportasi Darat (STTD) Jawa Barat.